KESATUAN MISTIKAL DALAM SHATHAHAT ABU YAZID AL-BUSTOMI (DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU HUDURI)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

KUSWIYANTO
NIM. 15510045

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2022

KESATUAN MISTIKAL DALAM SHATHAHAT ABU YAZID AL-BUSTOMI (DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU HUDURI)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Ag.)

Oleh:

KUSWIYANTO
NIM. 15510045

Pembimbing:
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2022

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1428/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KESATUAN MISTIKAL DALAM SHATHAHAT ABU YAZID AL-BUSTOMI (DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU HUDURI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KUSWIYANTO
Nomor Induk Mahasiswa : 15510045
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62febc60c2231

Penguji II

Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62f8467d6846f

Penguji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 62fe007c88e7c

Yogyakarta, 12 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62fneb7f96d21

1/1 19/08/2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kuswiyanto

Nim : 15510045

Jurasan : Aqidah Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Meyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya sendiri dari segi penulisan maupun samapai kepenelitian, bukan plagiasai dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 8 Juli 2022

Yang meyatakan

viyanto

NIM. 15510045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERSETUJJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Kuswiyanto

Lamp : 2 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengorekasi serta mengadakan perbaikan dengan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Kuswiyato

Nim : 15510045

Judul Skripsi : Kesatuan Mistikal Dalam Shathahat Abu Yazid Al-Bustomi (Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hudhuri)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pemikiran Islam.

Dengan ini mengharap agar skripsi Suadara tersebut di atas dapat segera *dimunaqasyakan*. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Juli 2022

Pembimbing

Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum

NIP 19780323 200710 1 003

Motto

"Seorang manusia sejati tidak akan menautkan hatinya kepada selain Allah."

(Abu Yazid Al-Bustomi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua Orangtua penulis yang tercinta.

Almamater Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil alamin segala puji bagi Allah SWT Tuhan Semesta alam yang telah memberi kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Dalam kesempatan ini saya sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orangtua penulis
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A.
4. Ketua Program Studi Aqidah & Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Muh. Fatkhan, S. Ag M. Hum.
5. Sekretaris Program Studi Aqidah & Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Novian Widiadharma, S. Fil., M. Hum.
6. Pembimbing Skripsi, D.r Robby H. Abror yang telah membimbing skripsi ini dari awal hingga akhir.
7. Teman-teman Aqidah & Filsafat Islam yang telah banyak menyumbangkan pemikiran kepada penulis.
8. Seluruh pihak yang terkait dengan diri penulis yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**
HALAMAN Motto ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
ABSTRAK ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Tinjauan Pustaka 9
E. Landasan Teori 11
F. Metodologi Penelitian 16
G. Sistematika Pembahasan 21

BAB II TEORI SHATAHAT DAN ILMU HUDHURI **23**
A. Shatahat Sebagai Sebuah Teori Sufisme 23
B. Shatahat Dalam Pandangan Kaum Sufi dan Pemikir 26
C. Ilmu Hudhuri 32

BAB III PEMIKIRAN TASAWUF ABU YAZID AL-BUSTOMI **42**
A. Biografi dan Kondisi Sosial Politik di Era Abu Yazid Al-Bustomi 42
B. Pendidikan: Guru dan Tokoh yang Mempengaruhi 44
C. Murid dan Karya Pemikiran Tasawuf Abu Yazid Al-Bustomi 46
D. Ajaran Abu Yazid Al-Busthomi 47

BAB IV TELAAH KONSEPSI SHATHAHAT ABU YAZID AL-BUSTOMI DENGAN ILMU HUDHURI **58**
A. Mistik, Bahasa Mistik, Metamistik dalam Shathahat Abu Yazid Al-Bustomi 58
B. Shathahat Abu Yazid Al-Bustomi Telaah Ilmu Hudhuri 63

BAB V PENUTUP **70**
A. Kesimpulan 70
B. Saran 71

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA **72**
CURRICULUM VITAE **75**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Shathahat sebagai bagian dari salah satu kajian di dalam tasawuf tetap eksis dikaji sampai saat ini. Secara umum Shathahat merupakan ungkapan-ungkapan yang diungkapkan oleh seorang dalam kondisi al-fana'. Terdapat dua pandangan umum terkait dengan Shathahat yaitu, pertama mengaanggap bahwa Shathahat melepaskan diri dari ajaran syari'at, kedua Shathahat adalah hasil dari permenungan dan dalam kondisi tidak sadar sehingga ungkapan yang keluar tidak dapat dipahami.

Secara umum penelitian ini termasuk kualitatif dengan jenisnya adalah kepustakaan (*library research*). Perangkat teori yang digunakan adalah teori Ilmu Hudhuri yang dikemukakan oleh Mehdi Ha'iri Yazdi. sebagai terobosan untuk mengetahui bahwa bentuk shathahat Abu Yazid al-Bustami tidak terjebak pada bahasa mistik. Dalam penafsiran ini menggunakan teori Ilmu Hudhuri dan penyatuan individu melalui emanasi dan penyerapan. Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, Ilmu Hudhuri juga disebut dengan ilmu laduni, yaitu ilmu yang diperoleh dengan "menghadirkan diri".

Menurut Abu Yazid, keadaan atau ucapan seorang yang mengalami shathahat merupakan perbuatan Tuhan. Suasana yang dialaminya menunjukkan bahwa pada saat tersebut Tuhan mendominasi dirinya, sehingga tidak bisa mengendalikan perbuatan atau perkataannya. Semua yang dilakukan berada di luar kesadarannya. Saat seorang sufi mengalami shathahat, bukan manusia yang melebur ke dalam Tuhan, akan tetapi Tuhan lah yang masuk kedalam qalb manusia. Penyatuan ini bisa dipahami melalui Ilmu Hudhuri yang disebut peniadaan atau penyerapan. Fenomena shathahat Abu Yazid al-Bustami dalam perspektif Ilmu Hudhuri Mehdi Ha'iri Yazdi dapat dipilah dalam tiga kondisi. Pertama, sebagai sebuah kondisi mistik yang merupakan sebuah penyatuan. Kedua, shathahat sebagai bahasa mistik. Dan yang ketiga, Metamistik. Bahwa dari mistik dan bahasa mistik disebutkan bahwa Abu Yazid mengalami fase metamistik yang dimulai dari سَكَر (mabuk) lalu زَوَالُ الحِجَاب (tersingkapnya hijab) kemudian غَلَبَةُ الشُّهُود (perkesempurnaan kesaksian). Dari sini terlihat bahwa ia hanya menyaksikan dirinya, menyadari dirinya tanpa yang lain sehingga dia berkata "aku".

Kata kunci: *Abu Yazid al-Bustami, Shathahat, Ilmu Hudhuri.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat Islam menyimpan banyak kajian yang dapat dieksplore lebih jauh dan mendalam, salah satunya adalah mengenai kajian sufistik. Kajian yang masih kontroversi dan masih dikaji lebih mendalam salah satunya adalah mengenai "*shathahat*".[1] Kajian ilmiah menganggap hal tersebut sebagai kajian sufisme, sebagaimana oleh para pengikut orientalisme dan oksidentalisme. Perkataan sufisme oleh para pemikir filsafat Islam dikaitkan dengan Islam, tidak dengan agama atau kepercayaan lainnya.[2] Salah satu pemikir besar dalam bidang tasawuf yaitu Al-Taftazani mendefinisikan bahwa, Sufisme/Tasawuf[3] secara umum memiliki beberapa cirri khusus yang bersifat moral, psikis, dan epistemologis.[4]

Ciri tasawuf di atas dijadikan sebagai pijakan utama dari para pencari kebenaran melalui tasawuf, dengan cara menerapkan beberapa cara yang dapat dijalankan yaitu, *Riyadhah*, *Riyalat* dan *Munajah*, yang secara psikis dapat dilalui untuk mencapai tujuan akhir yaitu penyatuan dan penyadaran akan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Robby H. Abror, *Tasawuf Soaial: Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*, (Yogyajarta: Pustaka Baru, 2002), hal. 3.

[2] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hal. 53.

[3] Alwan Khoiri, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kaljaga, 2005), hal. 29-30. lihat Muhammad Hafirun, "Teori Asal Usul Tasawuf", *Dakwah*, Vol. XIII, No.2, hal. 244.

[4] A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), hal. 149. Peningkatan moral, Pemenuhan al-fana' dalam realitas mutlak (Inilah ciri khas tasawuf atau mistisisme dalam pengertian sebenarnya), pengetahuan intuitif.

ketuhanan. Pencapaian akhir dalam tangga tasawuf secara psikis adalah mencapai keadaan *al-fana'* dalam ruang derajad yang tertinggi. Hasil dari ini semua adalah keadaan kebahagiaan rohani. Yang hakekat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata.[5]

Terdapat dua aliran dalam ilmu tasawuf yaitu akhlaki dan falsafi. Tasawuf akhlaki diideintifikasikan ke dalam ajaran-ajaran aliran Sunni sedangkan tasawuf falsafi diidentifikasi ke dalam ajaran-ajaran aliran Syi'ah. Tasawuf sunni adalah jenis pengetahuan tasawuf yang berpegang teguh pada al-Quran dan Hadis secara kuat serta mengaitkan *ahwal wal maqamat* mereka ke kedua sumber tersebut. Ciri khusus dari tasawuf sunni yaitu, *Pertama*, berbasis secara kuat dan penuh pada al-Quran dan Sunnah. *Kedua*, tidak menggunakan epistemologi filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan shathahat. *Ketiga*, memiliki sifat dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia. *Keempat*, kesesuaian antara hakikat dan syariat. *Kelima*, lebih menitiberatkan kepada pembinaan moral dan akhlak dengan jalan riyadhah dan langkah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.[6] Diantara tokoh tasawuf sunni antara lain al-Junayd al-Baghdadi dan al-Ghazali, oleh golongan mereka menyebut diri sebagai pembawa dan penganut *Ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*.

Sedangkan tasawuf falsafi dicirikan dengan ajaran-ajaran yang memiliki basis mistis, rasional dan radikal. Yang basis epistemologinya lebih condong kepada pengungkapan filosofis. Tasawuf falsafi memadukan visi tasawuf dan filsafat, sehingga terkesan melampaui batas-batas syariah.

[5] *Ibid*., hal. 6.
[6] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hal. 256.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tasawuf falsafi juga mengkoordinir pengetahuan dari setiap peradaban atau ajaran, seperti Kristen, India, Yunani dan Timur.[7] Tokoh sufi atau tasawuf falsasi paling terkenal dari Persia adalah Abu Yazid al-Bustomi. Terdapat sebuah kisah bahwa ada salah seorang datang ke rumah Abu Yazid al-Bustomi dan dia mencoba untuk mengetuk pintunya, lalu Abu Yazid bertanya: "Siapa yang sedang kau cari?". Orang tersebut menjawab: "Abu Yazid Al-Busthami". Kemudian beliau berkata: "Pergilah!, di rumah ini tidak ada apapun kecuali Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi".

Kalimat tersebut yang diucapkan Abu Yazid al-Busthami tampak bersebrangan tidak sesuai dengan syari'at, namun bagi kalangan penganut sufi dan filsafat kata-kata tersebut tidak memiliki pertentangan. Hal itu dikarenakan, terdapat konsep ekstase, jadi beliau mengungkapkan kalimat atau kata tersebut dalam keadaan atau nuansa ekstase/mabuk, dalam artian tidak menghilangkan akal dan kesadaran.[8] Menurut Syekh Nuruddin ar-Raniri bahwa kaitannya dengan ucapan-ucapan mistis (shathahat) Abu Yazid, hal itu sebagai bentuk ucapan pada saat dalam keadaan mabuk pada Tuhannya.[9] Ucapan Abu Yazid yang tidak menunjukkan kepada konsep *wahdat al-wujud*, tetapi kepada *wahdat al-syuhud* sebab kata atau ucapan terkontekstualisasi dalam keadaan *al-fana'*.[10]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Kautsar Azhari Noer, "Tasawuf dalam Peradaban Islam; Apresiasi dan Kritik", *Ulumuna*, vol. X, No. 2, 2006, hal. 383.

[8] Sudirman Tebba, *Menuju Ektase Spiritual*, (Jakarta: CV Amabel Mulia Asa, 2006), hal. 140.

[9] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Hal. 32.

[10] Ahmad Daudy, *Syaikh Nuruddin al-Raniri - Sejarah, Karya, dan Sanggahan Terhadap Wujudiyyah di Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 37.

Konsep al-Fana' merupakan ajaran tasawuf yang dating dari Abu Yazid dan mengandung maksud bahwa salah seorang sufi yang dapat menyatu dengan Tuhan, dengan syarat dia harus menghancurkan dirinya sendiri (*al-fana' 'an al-nafs*), yaitu menghancurkan perasaan, pemikiran dan kesadarannya. Penghancuran dirinya sendiri berlalu dan selalu diiringi oleh sesuatu yang terus hidup dan menghidupi untuk menuju pada kehidupan yang tetap, yang dikenal dengan istilah *baqa'*.[11]

Penyatuan dan kebersatuan adalah sebuah misteri terbesar dan teragung dalam menapaki jalan ruhani: bagaimana jiwa dari sang pencari dapat menyatu dan bersatu dengan jiwa sang mursyid, kemudian bersatu dan menyatu dengan Rasulullah, bukan secara personal, melainkan secara esensial\substansial, kemudian bersatu dengan Allah. Bagian dari proses kebersatuan ini adalah untuk memberikan diri tanpa ada yang tersembunyi dan disembunyikan, memasrahkan diri tanpa ada yang memberi tekanan atau menahan. Dengan mendengarkan mursyid, seseorang memberikan dirinya, memasrahkan segala prasangka.[12]

Pengucapan ekstase atau shathahat menarik untuk menjadi bahan kajian, seperti shathahatnya al-Hallaj, "Akulah Kebenaran" dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[11] Dalam pandangan tasawuf untuk mencapai keadaaan yang tetap harus terlebih dahulu mengalami penyucian dan menyadari adanya pancaran ketuhanan. Hal itu seperti yang terdapat di dalam filsafat emanasi Plotinus mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya kealam materi, roh menjadi kotor, dan untuk kembali ke tempat asalnya roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Penyucian roh ialah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengan Tuhan. Dikatakan bahwa filsafat ini memiliki pengaruh terhadap munculnya kaum zahid dan sufi dalam Islam. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 56.

[12] Llewellyn Vaughan lee, *The Circle Of Love*, terj. Eva Y. Nukman, *Lingkaran Cinta Sang Sufi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 51.

pengucapannya Abu Yazid, “Maha Suci Aku”. Sebuah pencapaian yang memberi luapan serta meluap sebagai bentuk ekspresi-ekspresi kemabukan. Ungkapan-ungkapan ekspresi yang mengandung ektase inilah yang kemudian dikenal dengan sebuah istilah shathahat (Teofani).[13] Abu Yazid al-Busthami pernah mengatakan “سبحاني سبحاني” (Maha suci aku, Maha suci aku). Ucapan semacam itu muncul karena terbukanya (*mukasyafah*) cahaya *al-Haqq*. Pada tataran penafsiran sebenarnya beliau memiliki tujuan untuk mengatakan, Allah berfirman: سبحاني, سبحاني, sebagaimana kalau didengar darinya ketika ia mengucapkan: “*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku*”.[14]

Pengucapan di atas harus dipahami secara utuh dan bahwa Abu Yazid bercerita tentang Allah. Yang kedua bahwa pengucapan shathahat di atas sebagai sarana atau perantara pengucapan, namun dengan kata-kata yang tidak dapat dipahami isinya. Kata-kata tersebut keluar dalam kapasitasnya sebagai pengucapan yang lahir dari dalam alam bawah sadar, namun masih dalam tahap kesadaran yang penuh. Kata-kata tersebut juga dapat dipahami sebagai sarana, tapi tidak untuk memahamkannya kepada orang lain, atau dilontarkan kepada dan dengan ungkapan yang menunjukkan dhamiir- nya (hati kecilnya). Atau ditafsirkan dengan pengertian yang bukan pengertian sebenarnya,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[13] Carl W. Ernst, *Ekspresi Ektase dalam Sufisme*, terj. Heppi sih Rudatin dan Rini Kusumawati (Yogyakarta: Putra Langit, 2003), hal. 46-47.

[14] QS Thaha 20:14.

sehingga pemahaman setiap orang mengikuti dan sesuai tuntutan pemikirannya.[15]

Kalangan sufi lebih banyak menggunakan pendekatan spiritual-interpretatif (penafsiran) terhadap konsep shathahat sedangkan kalangan anti-sufi menggunakan pendekatan normatif-tekstual dalam menyesatkan para pendukung shathahat sehingga diskursus mengenai shathahat menjadi terpolarisasi ke dalam dua kutub yang berlawanan, terjebak dalam opoisisi yang bersifat *biner* dan merupakan sebuah tolak ukur dalam sebuah pola pengenalan manusia terhadap simbol dan makna sebuah kata sehingga akan terbentuk nilai dan makna sesungguhnya.[16]

Untuk menajamkan analisis terhadap pembahasan shathahat, penulis menggunakan teori. Teori yang digunakan adalah Teori Ilmu Hudhuri. Ilmu hudhuri adalah salah satu cara dan terobosan untuk mengetahui bahwa sufi yang mengalami shathahat tidak terjebak dan terpola pada bahasa mistik. Salah satu pengkaji ilmu hudhuri yaitu, Mehdi Ha'iri Yazdi mengatakan bahwa Ilmu Hudhuri sering juga atau bisa disebut sebagai istilah ilmu laduni atau *knowledge by presence*, yaitu ilmu yang diperoleh dengan "menghadirkan diri", bukan dengan mempelajarinya. Selain itu Ilmu Hudhuri juga menawarkan alternatif metodologi bagi fase penyatuan yang hanya bisa dipahami melalui suatu bentuk Ilmu Hudhuri yang disebut peniadaan atau penyerapan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[15] Sa'id Hawwa, *Tarbiyatun ar-Ruhiyah*, terj. Khairul Rafie, *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivis Islam*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 341.

[16] Rifqil Halim, "Kritik Terhadap Teori Syatahat Kaum Sufi", *An-Nahdlah*, Vol. 1. No. 2, (April 2015), hal. 2.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memberi rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan dan makna shathahat Abu Yazid al-Bustomi?
2. Bagaimana shathahat Abu Yazid al-Bustomi dalam *landscape* atau perspektif filsafat Ilmu Hudhuri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui bentuk shathahat Abu Yazid al-Bustomi
   b. Untuk mengetahui shathahat Abu Yazid al-Bustomi perspektif filsafat Ilmu Hudhuri.

2. Manfaat Penelitian

   a. Secara Teoritis
      1) Untuk memberikan kontribusi wacana studi keislaman pada umumnya dan khususnya pada wilayah tasawuf.
      2) Untuk mengembangkan kajian-kajian tasawuf falsafi yang bersumber dari filsafat Islam dan ilmu tasawuf
   b. Secara Praktis
      1) Untuk memberikan wawasan terhadap para akademisi, khususnya yan menekuni bidang tasawuf

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2) Untuk memperkaya kajian-kajian filsafat Islam dan Tasawuf di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian dengan judul "*Shathahat dalam Puncak Ektase Illahiyah (Perspektif Hermeneutika Terhadap Buku Tarian Mabuk Allah)*".

   Peneltian ini ditulis oleh Khairiyanto pada tahun 2016.[17] Peneliti menggunakan teori hermeneutika dari Hans Georg Gadamer untuk membaca buku Tarian Mabuk Allah. Peneliti bertujuan untuk mengetahui tentang konsep shathahat dan relevansi kehidupan dari Kuswaidi Syafi'ie yang perupakan pengarang buku Tarian Mabuk Allah. Metode Penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka yang lebih terarah kepada bentuk ekspresi shathahat dari Kuswaidi Syafi'ie. Sedangkan penelitan yang akan dilakukan oleh penulis, dengan menggunakan teori Ilmu Hudhuri dari Mehdi ha'iri Yazdi. Sehingga peneliti lebih fokus kepada makna dari kalimat-kalimat shathahat yang keluar dari Abu Yazid al-Busthami.

2. Penelitian selanjutnya dengan judul "*Tasawuf Falsafi Persia di Masa Klasik Islam (Studi tentang Ajaran Teosofi Abu Yazid al-Bistomi, al-Husayn bin Mansur al-Hallaj, dan Shihab al-Din Yahya al-Suhrawardi)*"

[17] Khairiyanto, "Syatahat dalam puncak ektase Illahiyah; Perspektif Hermeneutika terhadap Buku Tarian Mabuk Allah", *Skripsi Ilmu Filsafat Agama*, (Yogyakarta, Ushuluddin dan Pemikiran Islam : 2016), hal. I.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian pernah dilakukan oleh Aun Falestien Faletehan pada tahun 2006.[18] Beliau bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep Teosofi dalam trilogi teori mistik yang disematkan kepada ketiga sufi Persia, dengan kerangka analisis menggunakan pendekatan Hermeneutika dan dengan analisis *content analysis*. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti saat ini menggunakan objek kalimat-kalimat Abu Yazid pada keadaan ektase. Penelitian yang dilakukan peneliti saat ini lebih terfokus pada telaah Ilmu Hudhuri Mehdi Ha'iri Yazdi. Persamaan dari keduannya menggunakan metode kualitatif dan fokus pada shathahat.

3. Penelitian dengan judul "*Menggugat Persatuan Roh Manusia Dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham al-Ittihad Dalam Filsafat Abu Yazid al-Bistami*"

Penelitian dilakukan oleh Dalmeri pada tahun 2016.[19] Penelitiannya berupa untuk menguraikan formulasi persatuan antara roh manusia menurut pemikiran filsafat Abu Yazid dengan mengunakan pendekatan filosofis, dengan pola penelitian historis kritis terhadap salah seorang sufi yang terkenal dengan ajaran al-ittihad. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti saat ini ingin menggali teks yang keluar apakah teks normal atau abnormal, yang disadari atau tidak oleh sumber kalimat serta pendapat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[18] Aun Falestien Faletehan, "Tasawuf Falsafi Persia di Masa Klasik Islam; Studi tentang Ajaran Teosofi Abu Yazid al-Bistami, al-Husayn bin Mansur al-Hallaj, dan Shihab al-Din Yahya alSuhrawardi", *Dalam Antologi Kajian Islam*, No 10, (2006), hal. 29.

[19] Dalmeri, "Menggugat Persatuan Roh Manusia Dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham Ittihad Dalam Filsafat Abu Yazid al-Bistami", *Dalam Madania*, Vol 20, No 2, (2016), hal. 137.

para kaum sufi. Dengan menggunakan pendekatan spiritual-interpretatif dalam mengkaji kalimat shathahat.

E. Landasan Teori

1. Shathahat

Shathahat secara bahasa berasal dari kalimat *sya-tha-ẖa* yang berarti terlepas dan menjauh. Namun, untuk kata syathaẖāt berarti ungkapan yang diutarakan oleh sufi.[20] Dalam istilah lain, kata *sya-tha-ẖa* diartikan berguncang. Istilah ini dijelaskan oleh Abu Nashr As-Sarraj At-Thusi (w. 378 H/988 M) dalam penjelasannya terkait shathahat dalam kaidah kebahasaan Arab. At-Thusi menyebut sebuah rumah tempat pembuatan roti sebagai misythāẖ yaitu rumah yang berguncang akibat proses pencampuran tepung dalam proses pembuatan roti yang mengakibatkan sendi-sendi rumah tersebut bergoyang.[21]

Adapun dalam bahasa Inggris, shathahat kadang diungkapkan dengan istilah *words of ecstasy* (kata-kata ekstase). Istilah ini digunakan oleh Carl W. Ernst sebagai judul bukunya yang membahas syathaẖāt secara khusus. *Ecstatic Expression* (ungkapan ekstatik) juga kadang digunakan oleh Ernst sebagai syathaẖāt. Istilah lain dalam bahasa Inggris adalah *Sufi Expression* (Ekspresi Sufi), istilah ini digunakan oleh Laleh Bakhtiar sebagai judul bukunya. Namun, Laleh Bakhtiar menekankan bahwa *Sufi Expression* tidak hanya terbatas pada ungkapan-ungkapan kata

[20] Ibrahim Madkur, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Kairo: Majma' Buhuts, tth). hal. 508.

[21] Abu Nasr As-Sarraj At-Thusi, *Al-Luma'*, (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, 2007), hal. 321.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

saja, namun bisa juga dituangkan dalam bentuk karya seni lain seperti tarian, musik, lukisan, arsitektur dan lainnya.[22]

Dalam bahasa Indonesia sendiri, kata shathahat lazim diartikan ungkapan-ungkapan sufistik yang kadang dianggap menyeleweng dari ajaran Islam. Istilah ini dikenal lewat ungkapan-ungkapan "*Manunggaling Kawulo Gusti*" yang diungkapkan oleh Syeikh Siti Jenar pada masa Wali Songo.

Terkait pengertian ini, banyak ulama yang mengurai pengertian shathahat. Diantaranya adalah Abdurrahman Badawi (w. 1422 H/2002 M) dalam bukunya *Shathahat Sufiyah*. Selain itu, ada pula Ruzbihan Al-Baqli (w. 606 H/1209 M), As-Syarif Al-Jurjani (w. 816 H/1413 M) dan Abu Abdurrahman As-Silmi (w. 412 H/1021 M). Abdurrahman Badawi menjelaskan bahwa shathahat adalah ungkapan yang diutarakan oleh jiwa ketika pertama kali merasakan kehadiran Tuhan dalam munajatnya. Maka dari itu, jiwa merasakan bahwa Tuhannya adalah dia dan dia adalah Tuhan seperti dalam proses *Ittihad*. Selanjutnya, karena proses *Wajd* yang hebat, lisannya sulit untuk menyembunyikan pengalaman yang dia alami. Kemudian lahirlah ungkapan-ungkapan shathahat itu.[23]

Ruzbihan Al-Baqli sendiri, menjelaskan secara mendalam bahasan tentang ungkapanungkapan rumit ini. Ulama yang mendapat julukan *Syaikh As-Shathahat* ini menulis buku khusus seperti Abdurrahman Badawi yang berjudul *Syarah As-Syathhiyyat*. Ruzbihan menjelaskan

[22] Laleh Bakhtiar, *Sufi Expression of The Mystic Quest*, (London: Thames and Hudson, 1976).

[23] Abdurrahman Badawi, *Shatahat Sufiyah*, (Kuwait: Wakalat Al-Mathbu"at, tth). hal. 10.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bahwa shathahat adalah hasil dari keintiman jiwa para sufi dengan Tuhan mereka. Yaitu sebuah keadaan di mana keadaan *Wajd* menguat hingga membuat cahaya Pengetahuan Tuhan meliputi seluruh jiwa seorang sufi. Di sana akhirnya mereka mengungkapkan dengan lisan mereka apa yang mereka alami dari pengalaman spiritual mereka.[24]

As-Syarif Al-Jurjani menjelaskan dalam kitab *Ta'rifat*-nya, bahwa shathahat adalah ungkapan unik dari seorang ahli makrifat dalam keadaan tidak sadar. Sesungguhnya ungkapan ini adalah kebenaran, namun diungkapkan oleh seorang arif tanpa izin dari Tuhannya.[25] Pendapat Al-Jurjani ini yang pada akhirnya banyak diambil oleh para Sufi setelahnya dan kitab-kitab umumnya dalam usaha mereka mendekatkan permasalahan ini dengan syariat yang saat itu dianggap bertentangan. Secara ringkas, syatha<u>h</u>āt adalah istilah yang diungkapkan oleh para sufi untuk menuangkan pengalaman spiritual dan *Wajd* mereka dalam bentuk kata-kata yang sulit dipahami karena keterbatasan kata-kata tersebut untuk mewakili pengalaman ekstase mereka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Teori Ilmu Ketuhanan (Ilmu Hudhuri)

Pengertian umum ilmu hudhuri adalah pengetahuan yang diperoleh langsung tanpa melalui wasilah atau proses pembelajaran. Ilmu hudhuri biasanya dilawankan dengan ilmu hushuli, yaitu pengetahuan yang dihasilkan melalui proses pengajaran atau melalui berita yang diterima dari

[24] Carl W. Ernst, *Word of Ecstacy*, (London: Archetype, 1985). hal. 18.
[25] Abdurrahman Badawi, *Shatahat Shufiyah*., hal. 22.

orang lain.[26] Ilmu hudhuri sering juga disebut dengan istilah ilmu laduni atau menurut Mehdi Hairi Yazdi disebut sebagai "*knowledge by presence*", yaitu ilmu yang diperoleh dengan "menghadirkan diri", bukan dengan mempelajarinya.[27]

Dalam kamus bahasa Arab-Inggris, Hans Wehr mendefinisikan ilmu laduni sebagai "*knowledge imported directly by God through mystic intuition/sufism.*" (pengetahuan yang diperoleh langsung dari Tuhan melalui intuisi mistis atau sufisme).[28] Sebagai suatu bentuk pengetahuan langsung, ilmu hudhuri berkaitan dengan intuisi. Menurut Bahm, intuisi adalah suatu bentuk pengetahuan langsung, yaitu tanpa perantaraan dalam perolehannya.[29] Ketika kesadaran akan sesuatu terjadi, dan tak ada intervensi antara kesadaran dengan yang disadari, maka di situlah intuisi terjadi. Maka, intuisi adalah istilah yang diberikan untuk suatu cara bagi kesadaran dalam mengetahui yang disadari secara langsung, tanpa perantaraan apa pun.

Menilik pengertian di atas, tampak jelas bahwa ilmu hudhuri juga berkaitan erat dengan spiritualitas atau mistisisme. Ilmu hudhuri sebagai ilmu yang langsung diperoleh dari Tuhan, dan bukan dengan olah akal atau rasio melalui pembelajaran, melainkan melibatkan proses olah spiritual dan mistis untuk menajamkan intuisi dalam rangka

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[26] Jalaluddin Rahmat, *Kuliah-kuliah Tasawwuf*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 29.
[27] Mehdi Hairi Yazdi, *The Principle of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, (New York: State University of New York Press, 1992).
[28] Hans Wehr, *Dictionary of Modern Written Arabic*, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1979).
[29] Archie J.Bahm, *Epistemology: Theory of Knowledge*, (Albuquerque: World Books, 1995), hal. 5.

memperolehnya. Ketika seseorang telah memperoleh ilmu hudhuri, maka ia akan mengalami suatu pengalaman spiritual yang luar biasa, bahkan seolah-olah ia telah "menyatu" dengan Tuhan, atau telah mengalami *epifani*.[30]

Selanjutnya, Aminrazavi menyatakan bahwa bentuk ilmu hudhuri (*knowledge by presence*) yang paling sederhana adalah kesadaran diri (*selfconsciousness*), dan yang paling tinggi adalah pengetahuan mistis berdasarkan pengalaman spiritual langsung. Bentuk kesadaran diri itu terdiri dari dua bagian, yaitu kesadaran diri tentang identitasnya sebagai seseorang, dan kesadaran akan dirinya sebagai sebuah "ada" (wujud). Kesadaran diri ini adalah kesadaran yang paling mendasar, bukan kesadaran yang timbul karena perenungan kita terhadap diri kita sendiri, karena itu sudah merupakan olah pemikiran.[31] Ilmu hudhuri sebagai suatu bentuk kesadaran langsung berkaitan erat dengan intuisi dalam perolehannya.

Bastick telah mengumpulkan beberapa definisi intuisi, antara lain dari William of Ockham: "Intuisi adalah pengetahuan langsung mengenai apakah sesuatu itu ada atau tidak"; Immanuel Kant: "Intuisi adalah kesadaran langsung tentang sebuah objek dengan mengalaminya"; Henri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[30] Makna epifani secara umum adalah bentuk dari pengejawantahan Tuhan. Ketika seseorang telah berada pada puncak pengalaman spiritualnya, ia dikatakan telah mengalami epifani. Pada saat itu ia seolaholah bisa berjumpa dengan Tuhan, ia seperti telah "melihat" dan "merasakan" kehadiran Tuhan, mengalami kontak langsung dengan Tuhan, sehingga bisa merasakan pengejawantahan Tuhan secara sepenuhnya dalam jiwanya. Lihat, Nusyirwan dan Benny Baskara, "Epifani Sebagai Ilmu Hudhuri: Suatu Tinjauan Epistemologis", dalam *SOSIO-RELIGIA*, Vol. 8, No. 3, Mei 2009.

[31] Mehdi Aminrazavi, "How Ibn Sinian Is Suhrawardi's Theory of Knowledge?", *Philosophy East and West*, Vol. 53, No. 2, University of Hawaii Press, (April, 2003), hal. 203-214.

Bergson: "Intuisi adalah suatu pengetahuan langsung tentang fenomena vital dan merupakan perluasan dari insting"; C.G. Jung: "Intuisi adalah suatu bentuk persepsi murni yang dicapai oleh kesadaran irrasional"; M.L. Bigge dan M.P. Hunt: Pengetahuan intuitif tidak memerlukan verifikasi data dan pengujian hipotesis, serta tidak perlu merujukkan pada fakta apakah suatu asumsi itu benar atau salah.[32] Pengetahuan intuitif adalah selalu benar."

Demikianlah, secara garis besar, dalam perkembangan sejarah pemikiran secara umum, dan pemikiran Islam khususnya, terlihat menyatu-padunya kajian metafisika, etika, dan epistemologi. Pendekatan holistik ini dalam bidang epistemologi Islam diperkaya juga dengan kalam dan sufisme.[33] Oleh karena itu, epistemologi menjadi relevan untuk menelaah ilmu hudhuri dan epifani, mengingat lingkup kajiannya yang luas dan holistik tersebut.

F. Metodologi Penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengguanakan medote deskriptif. Deskriptif adalah metode penelitian yang berisi tentang semua peristiwa, sejarah dan pengalaman yang dapat diamati dan diteliti serta dicatat sesuai dengan kelengkapan dan objektifitas. Untuk itu, deskriptif memuat

---

[32] Tony Bastick, *Intuition: How We Think and Act*, (Indiana: John Wiley and Sons, 1992), hal. 25-29

[33] Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam", dalam *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hal. 36.

bagian-bagian dari penlitian secara rinci.[34] Oleh sebab itu, metode tersebut dapat mengungkap hal-hal yang mendasar dan bermakna tentang shathahat.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang objek penelitiannya adalah shathahat tokoh sufi, yakni Abu Yazid dipandang dari pemikiran beberapa tokoh sufi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau kepustakaan yang berupa penggalian data-data tertulis. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan fenomena-fenomena yang terjadi pada orang yang mengalami shathahat dan menyajikan apa adanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, ulasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik,[35] yaitu cara menggambarkan dan menganalisa secara cermat tentang konsep shathahat Abu Yazid menurut beberapa tokoh sufi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan teoritis dan filosofis yang akan dapat menghasilkan data analisis dan berupa kata-kata tertulis. Pendekatan historis (sejarah), bahwa kejadian-kejadian dan realitas yang sudah terjadi merupakan olahan hasil dari proses sejarah yang mengkristal dan terjadi

---

[34] Lexy J.Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

[35] Winarno Surachmat, *Dasar dan Teknik research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2017), hal. 132.

sejak dulu, khususnya untuk mengetahui argumen sufisme di masa lalu. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan sebagai pembuktian, pengajuan, serta berupa alasan-alasan objektif dan bukan pada alasan yang berdasarkan pada motif-motif, perasaan-perasaan dan dugaan-dugaan subjektif dalam menempatkan argumen.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Adapun sumber buku primer yang penulis gunakan adalah:

1) *Abu Yazid al-Busthomi; al-Majmu'ah as-Shufiah al-Kamilah*, karya Qasim Muhammad Abbas, (Damaskus: al-Mada, 2004).
2) *Ilmu Hudhuri; Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, karya Mehdi Ha'iri Yazdi, (Bandung: Mizan, 1994).
3) *Shathahat as-Shufiyah*, karya 'Abd al-Rahman al-Badawy, (Kairo: Mathba'ah an-Nahdah al-Misriyyah, 1949).

b. Data Sekunder

1) Ernst, Carl W. *Ekspresi Ektase dalam Sufisme*. terj. Heppi sih Rudatin dan Rini Kusumawati. Yogyakarta: Putra Langit. 2003.
2) Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
3) Afifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*. terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1995.
4) Noer, Kautsar Azhari. "Tasawuf dalam Peradaban Islam; Apresiasi dan Kritik". *Ulumuna*. vol. X, No. 2, 2006.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5) Abdullah, Amin. ”Aspek Epistemologis Filsafat Islam”. dalam *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*. Yogyakarta: LESFI. 1992.
6) Aminrazavi, Mehdi. “How Ibn Sinian Is Suhrawardi's Theory of Knowledge?”. *Philosophy East and West*. Vol. 53, No. 2.University of Hawaii Press. April, 2003.
7) Dll.

4. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunkan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan. Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan adalah suatu cara pengumpulan data yang jumlahnya bermacam-macam baik dari segi material maupun non-material dan terdapat diruang kepustakaan, buku-buku, jurnal, penlitian dan sebagainya yang masih relevan dengan penelitian.[36] Menurut pakar penelitian yaitu Sugiyono, bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian-kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan norma, nilai dan budaya yang berproses pada situasi sosial yang menjadi *concern* penelitian, serta kajian pustaka juga berkaitan dengan literatur-literatur Ilmiah.[37] Berdasarakan definisi-definisi tersebut, maka penelitian tentang shathahat dalam bahasa mistik yang diungkapkan Abu Yazid Al-Busthomi menggunakan berbagai material yang terdapat di dalam kepustakaan, seperti buku, dokumen, jurnal dan sumber-sumber yang masih relevan sebagai bahan penelitian. Teknik dokumentasi adalah

[36] Koentjaraningrat, *Kamus Istilah Anhtropologi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Depdikbud, 1984), hal. 420.
[37] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 291.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa buku-buku tentang berbagai teori-teori, pendapat-pendapat atau penelitian lain yang berkaitan dengan masalah-masalah penelitian.[38]

5. Metode Analisis Data

Mengenai teknik analisis data adalah suatu rangkaian kegiatan dalam mengolah data yang telah diteliti dan dikumpulkan dari lapangan serta menjadi sebuah seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesa.[39] Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan literasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan.[40]

Dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif maka peneliti akan terbimbing dalam memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya. Selain itu peneliti dapat menyajikan hasil yang berbentuk cerita yang menarik dan meyakinkan pembaca.[41] Validasi awal bagi peneliti kualitatif adalah seberapa jauh kemampuan peneliti mendeskripsikan teori-teori yang terkait dengan bidang dan konteks sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[38] Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1991), hal. 133.

[39] Mohammad Hasyim, *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal. 41.

[40] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 244.

[41] Suwardi Endraswara, *Metode, teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Wdyatama, 2006), hal. 81.

yang diteliti. Dalam landasan teori ini perlu dikemukakan definisi setiap fokus yang akan diteliti, ruang lingkup, keluasan serta kedalamannya.[42]

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya mengandung hal-hal yang menjadi latar belakang munculnya gagasan untuk menulis penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, studi teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas kajian teori, shathahat Abu Yazid al-Bustomi dan Ilmu Hudhuri Mehdi Ha'iri Yazdi.

Bab tiga membahas latar belakang karakter pemikiran Abu Yazid al-Bustomi yang memuat perjalanan hidup, faktor sosial dan pendidikan yang mempengaruhi tasawufnya, guru-guru, karya, serta murid-murid.

Bab empat membahas tentang makna shathahat Abu Yazid al-Bustomi dalam pandangan kaum sufi diantaranya; Abu Hamid al-Ghazali, Abu Qasim al-Junayd al-Baghdadi, serta 'Abd al-Rahman al-Badawy. Menghadirkan contoh-contoh kalimat shathahat yang muncul dari Abu Yazid al-Bustomi. shathahat perspekif Ilmu Hudhuri lalu memaparkan kondisi mistik, bahasa mistik, metamistik dan shathahat Abu Yazid al-Bustomi. Serta memaparkan shathahat Abu Yazid al-Bustomi telaah Ilmu Hudhuri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[42] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 292.

Bab lima berisi tentang penutup sebagai kesimpulan atas pembahasan bab sebelumnya, serta saran penulis berdasarkan selama proses pembahasan yang dilakukan dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Shathahat merupakan suatu ungkapan-ungkapan yang diucapkan dan terucap oleh para sufi ketika mereka berada dalam situasi/keadaan tidak sadar dan tenggelam dalam al-fana‘-an. Kondisi yang demikian seperti mereka berbicara tentang apa yang mereka alami, bukan yang terkatakan atau dipikirkan. Oleh karena itu hal yang demikian tidak bisa dikategorikan sebagai bahasa umum. Menurut Abu Yazid dalam suatu keyakinan yang telah dicapai oleh sufi bahwa semua gerakan dan diamnya makhluk itu merupakan perbuatan Tuhan. Suasana yang dialaminya menunjukkan bahwa pada saat tersebut Tuhan mendominasi dirinya, sehingga ketika itu ia tidak lagi dapat mengendalikan perbuatan atau perkataannya. Semua yang dilakukan berada di luar kesadarannya.
2. Fenomena Shathahat Abu Yazid al-Bustami dalam perspektif Ilmu Hudhuri Mehdi Ha’iri Yazdi dapat dipilah dalam tiga kondisi. Pertama, sebagai sebuah kondisi mistik yang merupakan sebuah penyatuan. Kedua, bahasa mistik. Dan yang ketiga, Metamistik. Bahwa dari mistik dan bahasa mistik disebutkan bahwa Abu Yazid mengalami fase metamistik yang dimulai dari سَكَر (mabuk) lalu زَوَالُ ٱلحِجَاب (tersingkapnya hijab) kemudian (perkesempurnaan kesaksian). Dari sini terlihat bahwa ia hanya menyaksikan dirinya, menyadari dirinya tanpa yang lain sehingga dia berkata “aku”. Ilmu Hudhuri sebagai metamistisisme menjadi jembatan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang mengakomodasi mistisisme untuk mencari keabsahan epistemologi emanasi dan kesatuan mistik sebagai bahasa objek dari mistisisme. Dengan menggunakan teori Ilmu Hudhuri dapat diketahui bahwa Shathahat memiliki bahasa sendiri yang khas, yang tidak bisa dipahami umum, yang dalam terminologi sufi Pengalaman mistis yang tidak dikonseptualisasikan dalam term-term pemahaman masyarakat umum. Ucapan Shathahat yang pernah dikatakan Abu Yazid seperti "maha suci aku" dimaknai sebagai ungkapan yang sarat dengan nilai ketakwaan dan ketundukan. Kata-kata itu dikatakan Abu Yazid seolah-olah sedang seperti membaca al-Qur'an yang di alaminya ada kalimat "Saya Tuhan". Ketika mengeluarkan ucapan "maha suci Aku" sesungguhnya sedang mengagungkan nama Tuhan. Jadi disini Abu Yazid sama sekali tidak merujuk kepada dirinya tapi kepada Tuhan.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan ketika menganalisis Shathahat Abu Yazid al-Bustami. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam terhadap Shathahat dan pemikiran Abu Yazid al-Bustami supaya semakin mengembangkan keilmuan di dalam dunia tasawuf.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. ”Aspek Epistemologis Filsafat Islam”. dalam *Filsafat Islam, Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*. Yogyakarta: LESFI. 1992.

Abror, Robby H. *Tasawuf Sosial: Membeningkan Kehidupan dengan Kesadaran Spiritual*. Yogyajarta: Pustaka Baru. 2002.

Afifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*. terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1995.

Al-Taftazani, Abu al-Wafa’ al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. terj. Ahmad Rofi’ Ustmani. Bandung: Pustaka. 1985.

Aminrazavi, Mehdi. “How Ibn Sinian Is Suhrawardi's Theory of Knowledge?”. *Philosophy East and West*. Vol. 53, No. 2.University of Hawaii Press. April, 2003.

At-Thusi, Abu Nasr As-Sarraj. *Al-Luma’*. Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah. 2007.

Badawi, Abdurrahman. *Shathahat Sufiyah*. Kuwait: Wakalat Al-Mathbu’at, tth.

Bahm, Archie J. *Epistemology: Theory of Knowledge*. Albuquerque: World Books. 1995.

Bakhtiar, Laleh. *Sufi Expression of The Mystic Quest*. London: Thames and Hudson. 1976.

Baskara, Nusyirwan dan Benny. "Epifani Sebagai Ilmu Hudhuri: Suatu Tinjauan Epistemologis". dalam *SOSIO-RELIGIA*. Vol. 8, No. 3. Mei 2009.

Bastick, Tony. *Intuition: How We Think and Act*. Indiana: John Wiley and Sons. 1992.

Dalmeri. “Menggugat Persatuan Roh Manusia Dengan Tuhan: Dekonstruksi Terhadap Paham Ittihad Dalam Filsafat Abu Yazid al-Bistami”. *Dalam Madania*. Vol 20, No 2. 2016.

Daudy, Ahmad. *Syaikh Nuruddin al-Raniri - Sejarah, Karya, dan Sanggahan Terhadap Wujudiyyah di Aceh*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.

Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Wdyatama. 2006.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ernst, Carl W. *Ekspresi Ektase dalam Sufisme*. terj. Heppi sih Rudatin dan Rini Kusumawati. Yogyakarta: Putra Langit. 2003.

_____. *Word of Ecstacy*. London: Archetype. 1985.

Faletehan, Aun Falestien. "Tasawuf Falsafi Persia di Masa Klasik Islam; Studi tentang Ajaran Teosofi Abu Yazid al-Bistami, al-Husayn bin Mansur al-Hallaj, dan Shihab al-Din Yahya alSuhrawardi". *Dalam Antologi Kajian Islam*. No 10. 2006.

Hafirun, Muhammad. "Teori Asal Usul Tasawuf". *Dakwah*. Vol. XIII, No. 2.

Halim, Rifqil. "Kritik Terhadap Teori Syatahat Kaum Sufi". *An-Nahdlah*. Vol. 1. No. 2. April 2015.

Hasyim, Mohammad. *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu. 1982.

Khairiyanto. "Syatahat dalam puncak ektase Illahiyah; Perspektif Hermeneutika terhadap Buku Tarian Mabuk Allah". *Skripsi Ilmu Filsafat Agama*. Yogyakarta: Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2016.

Khoiri, Alwan. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kaljaga. 2005.

Koentjaraningrat. *Kamus Istilah Anhtropologi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Depdikbud. 1984.

lee, Llewellyn Vaughan. *The Circle Of Love*. terj. Eva Y. Nukman, *Lingkaran Cinta Sang Sufi*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2003.

Madkur, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: Majma' Buhuts. tth.

Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press. 1991.

Noer, Kautsar Azhari. "Tasawuf dalam Peradaban Islam; Apresiasi dan Kritik". *Ulumuna*. vol. X, No. 2, 2006.

QS Thaha 20:14.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rafie, Khairul. *Jalan Ruhani: Bimbingan Tasawuf Untuk Para Aktivis Islam*. Bandung: Mizan. 1998.

Rahmat, Jalaluddin. *Kuliah-kuliah Tasawwuf*. Jakarta: Pustaka Hidayah. 2000.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012.

Surachmat, Winarno. *Dasar dan Teknik research; Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 2017.

Tebba, Sudirman. *Menuju Ektase Spiritual*. Jakarta: CV Amabel Mulia Asa. 2006.

Wehr, Hans. *Dictionary of Modern Written Arabic*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz. 1979.

Yazdi, Mehdi Hairi. *The Principle of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. New York: State University of New York Press. 1992).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA